

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Sejarah

Kata “sejarah” menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia adalah asal-usul atau silsilah kisah.<sup>19</sup> Pada jaman penjajah Belanda yang masuk ke daerah Banyuwangi sekitar tahun 1901.



**Gambar 4.1 “pada masa belanda di Banyuwangi”**  
Dokumentasi Melly Fatwanida, pada tanggal dan hari Sabtu, tanggal 9 Desember 2012.

Belanda telah membawa perkembangan pada kesenian etnik di Banyuwangi, yang pada salah satu dari warga belanda tersebut membawa alat musik barat yaitu biola, yang sampai sekarang belum ada satu pun warga Banyuwangi mengetahui siapa pembawa pertama alat musik biola tersebut. Dipulau Jawa yang satu-satunya memakai alat musik Barat yaitu biola adalah daerah Banyuwangi, yang pada notabennya Jawa hanya memakai alat musik gamelan.

---

<sup>19</sup> Sulkan Yasin dan Sunarto Hapsoyo. 1990. Kamus Bahasa Indonesia. Malang. Hlm 274

Mereka telah memberi warna terhadap musik dan alat musik kesenian Banyuwangi pada jaman tersebut. Belanda pada saat senggang, melihat pertunjukan “Tari Seblang” Banyuwangi yang sedang di pentaskan oleh warga Banyuwangi.<sup>20</sup>



**Gambar 4.2 “kelompok pemain musik di Tari Seblang”**

Dokumentasi Melly Fatwanida, pada tanggal dan hari Sabtu, tanggal 9 Desember 2012.

Dan pada saat itu seorang pembawa biola dari Belanda tersebut menyelaraskan nada - nada yang ada terdapat di musik etnik Banyuwangi, mereka meminta untuk menambahkan alat musik biola ke dalam kesenian musik etnik Banyuwangi. Semenjak itu, biola terkenal di daerah Banyuwangi sampai pada saat ini. Alat musik biola di Banyuwangi sampai sekarang menjadi alat musik yang paling terpenting di Banyuwangi, karena biola adalah sebagai nada yang paling dominan di musik etnik Banyuwangi. Dominan disini yang seperti koordinator atau pemulai pada saat lagu awal. Alasannya, sebagai pemangku melodi jika ada

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Wawan, pengajar sekaligus seniman tradisi di Surabaya, 9 Desember 2012, jam 11.30 – 14.30 WIB.

memakai penyinden sebagai pembingkai nada awalnya, apabila tidak ada biola hanya sebagai melodi dalam lagu.

Hal tersebut yang menjadikan ciri khas pada musik Banyuwangi, apabila tidak ada suara biola dalam musik etnik Banyuwangi, pasti akan terasa kosong dan kurang menjadi ciri musik khas Banyuwangi, dan yang ditambah permainan masyarakat Banyuwangi dengan kecepatan tangan saat bermain gamelan Banyuwangi.

## **B. Perkembangan biola Banyuwangi**

Perkembangan sekarang terutama pada biola di Banyuwangi, pada nada biola itu bisa mewakili ke laras pelog maupun selendro Banyuwangi, karena pada sebelumnya masyarakat Banyuwangi hanya memakai suling yang larasnya hanya laras selendro saja sampai sekarang belum ada yang berlaraskan pelog untuk melodinya.

Gandrung merupakan salah satu bentuk kesenian yang ada di Banyuwangi. Kesenian inilah yang sudah memakai dua laras yaitu pelog dan selendro. Disini biola yang pada awalnya hanya di fungsikan sebagi pengatur melodi dalam kesenian Seblang mulai berkembang dan masuk ke ranah musik hiburan yang bernuansa lebih energik dan mulai memainkan nada-nada berlaraskan pelog.

Pada perkembangan biola di daerah Banyuwangi, yang menerima alat musik Barat untuk masuk ke dalam suatu pertunjukan musik tradisinya. Hal tersebut kurang begitu wajar mengingat daerah Banyuwangi masih berada dalam *teritorial* Jawa yang notabennya, kesenian menggunakan media gamelan. Namun, hal tersebut menjadi sebuah pengecualian untuk daerah Banyuwangi, mereka

memakai alat musik biola sebagai alat musik yang dominan pada pertunjuknya. Mereka menggantikan alat musik suling dengan biola, karena biola tersebut dapat menghasilkan nada-nada yang tinggi yang tidak terdapat pada suling.

Biola pada perkembangan Banyuwangi, dahulu sering dipakai dalam pertunjukan tari Seblang. Seiring berjalannya waktu perkembangan biola masuk pada kesenian lainnya yang ada di Banyuwangi seperti, Gandrung, komposisi musik (modern), angklung (garap musik drama tari), musik drama, contohnya :

- a. Gandrung, merupakan suatu bentuk kesenian yang bersifat hiburan. Format pertunjukan Gandrung mencerminkan suatu interaksi antar manusia, istilah dari interaksi tersebut , penonton dan pemain saling berinteraksi. Dalam musik Gandrung, biola berfungsi sebagai pengiring lagu vokal yang membantu tinggi rendahnya melodi. Meskipun di sana ada biola yang melodis. Melodis disini sebagai pengiring lagu dan acuan untuk setiap gerak tari yang disajikan. Alat musik biola pertunjukan Gandrung memakai 1 alat musik biola tetapi mempunyai tugas berbeda-beda, biola Pantus sifatnya memimpin, dan biola melodi. Namun, sekarang hanya memakai 1(satu) biola yang menjadi satu kesatuan, karena agar lebih efisien.

Contoh :

Lagu Pada Nonton, Slendro 1=Bem

6 1. . z x 2 1 2 1 x x x x c 2 1 6 3 3 2 x x x x 2 1 1 2 1

3 2 2 x x c

*Pa - da non - ton Ya - ra e - man*

3zxxxxc12 . . . 2 2zxxxxy2c 21 1 2 1 3zxx21212c. . . .

*Pu dak sem - pal ya-ra ka- kang*

6zxxx21. . . 21 323 3zxxxxc212 3zxxxxc21 21xxc. 1 2 1

*Ring kang le - lu- rung ya ra e -*

212 2zxxxxy21

*Man ya*

- b. Komposisi musik (modern), merupakan suatu bentuk pop etnik, yang tetap mempertahankan lagu-lagu etnik sebelumnya tetapi hanya garapannya saja berbeda artinya dari segi nuansa musiknya yang berbeda, dan sudah memakai alat musik barat, seperti keyboard, gitar, dan bass. Pada pertunjukan ini biola menjadi pengiring drama tari, yang mengikuti ilustrasi yang ada pada cerita. Artinya, apabila cerita itu sedih, biola menjadi mendayu-dayu seiring dengan ceritanya, dan sebaliknya apabila suasana menjadi ribut dan ricuh, biola mengikuti suasana yang ribut, karena mengikuti suasana yang ada.

Salah satu contoh notasi apabila pada suasana sedih :

. 3 . 6 7 1 . 3 . 3 . 63 63 13 64 3  
 . 1 . 7 5 . 4 3 . 1 . 7 5 . 4 3  
 33 3 33 3 33 2 34 3 34 7 73 54 32 12 34 3

7 7 7 7 7 6 7 7 7 7 1 3 4 5 3  
 [ . . . 3 6 6 6 1 . 4 3 . . . 3 6 6 6 1 . 4 3  
 . 1 6 7 5 6 4 3 . 1 6 7 5 6 4 3 ]

c. Angklung ( Garap musik drama tari), merupakan suatu kesenian berupa ritual Darmawulan yang menceritakan tentang kerajaan Blambangan yang menggunakan wayang orang. Fungsi biola hanya mengikuti bulungan, atau bisa juga mengikuti ujung-ujung pada nada yang dimainkan.

Contoh pola-pola pada angklung banyuwangi :

Pukulan 1 : 1 1 2 . 1 1 2 . 2 . 2 . 2 . 2 2

Pukulan 2 : 5 5 . 3 5 5 . 3 6 . 6 . 6 5 . 6

Pada pola-pola ritme semacam itu sesungguhnya semua orang dapat membuat sendiri menurut keinginan si penciptanya sendiri. Yang penting bahwa dengan membuat pola-pola itu orang dapat menikmati suatu penyajian ritmis.

d. Musik drama, merupakan suatu pertunjukan drama musikal. Pembukanya dari alat musik balungan, dan biola hanya mengikuti garis besar bunyu nada alat musiknya yang berbunyi.

Sendhalan Sengka Atur

65 6! ! ! ! ! ! ! 6 6 6 @ 6 5  
 Sli - ra ning wang sa - ma - ra ka - ta. O---  
 5 5 5 6 @ # @ k x x x @ k @ k @ x t 6  
 Den m rik sa a - ing

@ @ @ @ 2 @ @! @# !

Surya ma – nginggil ja - gad ra - ya

Peranan biola dahulu sebatas mengiringi suatu bentuk sajian lagu yang sudah ada atau secara konvensional, namun biola sekarang lebih berperan atraktif yang artinya biola lebih berperan aktif dalam sebuah pertunjukan, terlebih lagi dalam suatu bentuk garapan musik, hal ini dimaksudkan untuk mencoba suatu bentuk baru khususnya dalam bidang komposisi musik. Contohnya, bila disuatu lagu komponis ingin biola dahulu yang memulai memainkan lagunya, baru disusul dengan alat musik gamelan Banyuwangi, dan sebaliknya. Biola Banyuwangi saat ini sudah memakai teknik *vibrasi* yang belum ada di teknik sebelumnya. Teknik ini dimainkan selain untuk mempertebal suatu kesan juga memberi suatu warna baru dalam suatu pertunjukan yang dimainkannya.

### **C. Fungsi biola Banyuwangi**

Fungsi biola dahulunya dipertunjukan di kesenian tari Seblang. Tari Seblang merupakan pertunjukan rakyat atau ritual, yang secara makna itu mengungkapkan rasa syukur atas limpahan yang diterima warga desa Banyuwangi, dan untuk permohonan agar lebih baik lagi panen padi kedepannya, selain itu dijauhkan dari musibah.



**Gambar 4.3 “ Penari Tari Seblang”**

Dokumentasi Melly Fatwanida, pada tanggal dan hari Sabtu,  
tanggal 9 Desember 2012.

Kesenian tari Seblang, dilaksanakan 1 tahun dalam sekali, pada bulan syawal biasanya setelah 3 sampai 7 hari setelah lebaran. Walaupun pada pertunjukan tari Seblang ini tidak ada penontonnya, masyarakat Banyuwangi tetap melaksanakan pertunjukan tari Seblang. Hal ini diyakini, apabila mereka tidak melaksanakannya masyarakat akan terkena bencana ataupun musibah.

Alat musik dalam kesenian Seblang masih sangat sederhana diantaranya: gendang, goong, dan kethuk. Meskipun pertama kali biola diperkenalkan di Banyuwangi, biola dalam peranannya sangat penting selain untuk mengiringi alur lagu vokal, biola juga berfungsi sebagai melodi apabila sajian vokal belum ada atau datang. Hal ini mengingat alat musik lainnya hanya berupa alat musik membrafon yang bernuansa ritmik jarang melodis.

Setelah biola masuk dikesenian Seblang, mulailah biola dimasukkan dikesenian lain yaitu: Gandrung, Jejer, dan lain-lain. Biola tetap hidup dalam kesenian musik etnik Banyuwangi, tidak sekedar hidup tetapi menjadi pokok atau



keharusan yang menjadi dominan pada kesenian etnik Banyuwangi. Hal itulah yang menjadikan biola sangat erat kaitannya dan bahkan menganggap alat musik biola menjadi bagian utama dari kesenian musik etnik dari Banyuwangi.

#### **D. Tangga Nada Biola Banyuwangi**

Pada umumnya masyarakat Banyuwangi sejak dahulu, mereka tidak mengenal apa itu tangga nada. Tetapi mereka menyebut langsung dengan lisan atau menyanyikannya langsung. Seperti, *la la la la la*, *na na na na na* atau *ra ro ra ri ra ro ra ri* yang terjadi dari dulu hingga sampai saat ini.

Sekarang mereka membuatnya ada juga yang memakai notasi Jawa *ji ro ru mo nem*, atau dengan tangga nada sendiri selendro miring *1 2 3 5 6*, maksud dari slendro miring yaitu nadanya seperti turun setengah dari nada asli Slendro Jawa. Sebelumnya tidak mempunyai patokan nada sendiri untuk Slendro aslinya, jadi berbeda nadanya dengan Slendro asli Jawa, karena Banyuwangi memiliki tangga nada selendro sendiri. Contoh permainan biola di tangga nada barat dan Jawa :

- 1) Barat : dimulai dari *Ab Bb C Eb F A Bb* turun *Bb A F Eb C Bb Ab F Eb C*
- 2) Jawa : *ji ro lu mo nem ji ro* turun *ro ji nem mo lu ro ji nem mo lu*

Cara menyelaraskan nada Banyuwangi dalam biola, sebelumnya pemain harus menyetem biola tersebut ke patokan nada Banyuwangi yaitu disebut *Bem 1*. *Bem 1* ini adalah sebuah patokan bunyi nada dasar penyinden yang ingin di capai nadanya. Contohnya:

I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X
6	1	2	3	5	6	1	2	3	5
La	do	re	mi	sol	la	do	re	mi	sol

Bunyi nada 6 (la) boleh dimulai dari wilahan ke II, III, dan seterusnya. Maksudnya adalah tidak harus pada nada 6 ( la ) saja tetapi boleh dimulai dari 1 ( do ) atau 2 ( re ) dan seterusnya. Jadi, nada mana yang dapat dicapai oleh seorang penyindent.

Contoh :

**1. Bem I**

<b>I</b>	<b>II</b>	<b>III</b>	<b>IV</b>	<b>V</b>	<b>VI</b>	<b>VII</b>	<b>VIII</b>	<b>IX</b>	<b>X</b>
6	1	2	3	5	6	1	2	3	5
<b>La</b>	do	re	mi	sol	la	do	re	mi	sol

Dibaca :

La do re mi sol la do re mi sol

**2. Bem II**

<b>II</b>	<b>III</b>	<b>IV</b>	<b>V</b>	<b>VI</b>	<b>VII</b>	<b>VIII</b>	<b>IX</b>	<b>X</b>
1	2	3	5	6	1	2	3	5
<b>do</b>	re	mi	sol	la	do	re	mi	sol

Dibaca :

La do re mi sol la do re mi

**3. Bem III**

<b>III</b>	<b>IV</b>	<b>V</b>	<b>VI</b>	<b>VII</b>	<b>VIII</b>	<b>IX</b>	<b>X</b>
2	3	5	6	1	2	3	5
<b>re</b>	mi	sol	la	do	re	mi	sol

Dibaca :

La do re mi sol la do re

Nada awal tetap 6 (la) penyebutannya meskipun dimulai dari nada 1 (do), karena hanya sebagai nada patokan nada dasarnya saja.

Apabila pemain biola tidak menyelaraskan nadanya dan tetap menggunakan nada barat yaitu G D A E, pasti tidak akan laras bunyinya apabila dimainkan secara bersamaan senarnya, karena bukan nada dari *Bem* 1 tersebut, dan sebaliknya apabila pemain menyetem dengan larasnya Banyuwangi yaitu *Bem* 1 pasti akan selaras bunyinya bila di mainkan secara bersamaan.

#### **E. Teknik Biola Banyuwangi**



**Gambar 4.4 “Teknik permainan biola Banyuwangi”**  
Dokumentasi Melly fatwanida, di Taman Candra Wilwatikta Pandaan –  
Pasuruan. Hari jumat, tanggal 7 Desember 2012

Pada penduduk Banyuwangi, teknik biola mereka cara bermainnya diletakkan di lengan atau bahu mereka, jauh berbeda dengan teknik barat yang diletakkan dibawah dagu, alasannya karena masyarakat Banyuwangi tidak ingin terpaku dengan teknik cara permainan Barat, mereka ingin inovasi baru dan lebih sedikit santai dalam bermain biolanya. Dan, apabila ada salah satu seorang Banyuwangi memainkan dengan teknik barat cara memegangnya, pasti akan

ditertawakan oleh masyarakat Banyuwangi, karena mereka sudah di ajarkan oleh turun-temurun oleh nenek moyang mereka, teknik permainan biola pasti dilengan tepatnya dibawah bahu. Cara teknik menggeseknya pun berbeda dengan barat, contoh dari teknik di banyuwangi cara menggesek ke biolanya, bukan *bow* (busur) yang gerak, tetapi biola mereka yang gerak kekanan dan kiri.



**Gambar 4.5 “ Teknik permainan Barat”**

Dokumentasi, Melly Fatwanida tempat kampus STKW Surabaya. Hari  
Senin, tanggal 11 Desember 2012

Pada gambar di atas teknik permainan barat pada umumnya. Sangat jauh sekali dengan teknik permainan Banyuwangi yang bermainnya diletakkan dibahu. Untuk teknik permainan Barat, diletakkan di bawah dagu. Dan untuk cara menggesek biolanya, yang bekerja adalah bownya yang bergerak naik dan turun, jauh berbeda dengan cara yang ada di Banyuwangi.